

## **KRISIS KETELADANAN DALAM PERIBAHASA SUNDA “CAI TI HILIR MAH KUMAHA TI GIRANGNA”**

**R.Yudi Permadi dan Agus Nero Sofyan**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Jatinangor, Sumedang  
E-mail: r.permadi@unpad.ac.id; agus.nero@unpad.ac.id

**ABSTRAK.** Tulisan yang bertopik krisis keteladanan dalam peribahasa Sunda “Cai ti hilir mah kumaha ti girangna” ini merupakan gambaran sifat manusia yang mengalami krisis keteladanan. Krisis keteladanan yang terjadi diakibatkan oleh tidak adanya suri teladan dari para pemimpin atau penguasa yang seharusnya menjadi anutan. Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif deskriptif. Peribahasa merupakan objek penelitian yang mengandung nilai-nilai kehidupan dan dapat dijadikan sebagai norma bagi masyarakat untuk dilaksanakan. Nilai-nilai yang terkandung di dalam peribahasa selanjutnya akan dideskripsikan sehingga makna peribahasa tersebut menjadi terang benderang. Adapun makna yang terungkap dalam peribahasa “Cai ti hilir mah kumaha ti girangna” yaitu krisis keteladanan yang terjadi pada seorang pemimpin/penguasa akan berdampak serupa pada rakyat atau masyarakatnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan diperoleh hasil bahwa keteladanan merupakan cara yang ideal bagi seorang pemimpin/penguasa untuk dicontoh oleh rakyatnya.

**Kata Kunci :** krisis; keteladanan; peribahasa

## **THE CRISIS OF EXEMPLARY IN THE SUNDANESE PROVERB “CAI TI HILIR MAH KUMAHA TI GIRANGNA”**

**ABSTRACT.** This article on the topic of the crisis of exemplary in the Sundanese proverb “Cai ti hilir mah kumaha ti girangna” is a description of human nature experiencing a crisis of exemplary. The crisis of exemplary that occurs is caused by the absence of exemplary from leaders or rulers who should be emulated. The method used in this writing is a descriptive qualitative method. Proverbs are objects of research that contain life values and can be used as norms for society to implement. The values contained in the proverb will then be described so that the meaning of the proverb becomes clear. The meaning revealed in the proverb “Cai ti hulu mah kumaha ti girangna” is that the crisis of exemplary that occurs in a leader/ruler will have a similar impact on the people or society. Based on the analysis carried out, the results obtained are that exemplary are an ideal way for a leader/ruler to be emulated by his people.

**Keyword :** crisis; exemplary; proverb

### **PENDAHULUAN**

Kebudayaan adalah keseluruhan hasil cipta dan karsa manusia yang diwujudkan dalam berbagai bentuk yang sifatnya material maupun nonmaterial. Bentuk yang bersifat material adalah bentuk yang dapat dilihat dan disentuh, sedangkan yang berbentuk nonmaterial hanya dapat dirasakan. Dalam proses penciptaan bentuk-bentuk kebudayaan tersebut peranan pemikiran dan usaha manusia sangat penting. Pemikiran dalam hal ini adalah akal manusia itulah yang mampu mewujudkan apapun yang diinginkan olehnya. Manusia yang berakal sehat pasti dapat mewujudkan kebudayaan sebagaimana yang diharapkan dirinya maupun orang lain.

Kebudayaan Indonesia khususnya yang terdapat di Jawa Barat diketahui sebagai kebudayaan Sunda. Istilah Sunda dan Jawa Barat dewasa ini telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang menunjuk kepada pengertian kebudayaan, etnis, geografis, administrasi

pemerintahan, dan sosial. Di samping itu, dua istilah tersebut telah memasuki pula dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial dan humaniora, yang membahas tentang Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda dan daerah Jawa barat. (Ekadjati, 1995: 1)

Kebudayaan Sunda merupakan sebuah identitas yang di dalamnya terdapat manusia, lingkungan, benda-benda, material, karya-karya, seni, bahasa, dan falsafah kesundaan. Terkait dengan hal tersebut Herlina Lubis, dkk. (2015:3) menyatakan Sebagai sebuah suku bangsa, masyarakat Sunda juga memiliki sejarah dan kebudayaannya sendiri. Mengingat luasnya cakupan kebudayaan sebagaimana dilontarkan oleh ahli antropologi maupun yang lainnya, membatasi kebudayaan itu, khususnya kebudayaan Sunda, yaitu bahwa kebudayaan yang meliputi tujuh unsur itu sekarang sudah banyak ditinggalkan.

Berdasarkan pandangan di atas, kebudayaan Sunda pun dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu kebudayaan lahir/fisik dan kebudayaan

batin atau kebudayaan materiil dan immateriil, atau juga dapat disebut kebudayaan benda (*tangible cultural*) dan kebudayaan takbenda (*intangible cultural*). Yang termasuk kebudayaan benda adalah benda-benda budaya dan kesenian, sedangkan yang termasuk *intangible cultural* adalah ingatan kolektif sejarah, sistem pengetahuan, perilaku, ekspresi, dan bahasa. (Permadi, dkk. (2020: 8)

Bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan dimanifestasikan dalam berbagai wujud, baik yang berwujud maupun yang tidak. Yang berwujud misalnya aksara atau tulisan-tulisan baik yang lama/kuno maupun yang baru. Yang tidak berwujud adalah ungkapan-ungkapan, peribahasa, dan pepatah-petitih yang disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut. Ungkapan tradisional disampaikan oleh penuturnya agar pendengarnya mengetahui mana nilai-nilai yang baik dan mana nilai-nilai yang dianggap tidak baik. Nilai yang dianggapnya baik itu harus dihindari. Ungkapan tradisional ini sangat estetis, karena mengandung unsur irama dan kekuatan bunyi kata. Hal itu mudah diingat dan tidak mudah berubah. Struktur dan bunyi kata-kata, pada dasarnya tidak berubah dari generasi ke generasi. Ungkapan tradisional ini di samping mengandung pesan dan nasihat, terselubung maknadan nilai-nilai moral yang tinggi serta mencerminkan kearifan dari masyarakat penciptanya (Suryani NS,2010: 116)

Selain ungkapan, dalam budaya Sunda terdapat *paribasa* atau peribahasa yang sarat dengan nilai-nilai. Jika bahasa Sunda yang halus dapat memperhalus budi pekerti, maka peribahasa dapat menjadi tuntunan bagi orang Sunda untuk berlaku bijak terhadap dirinya maupun orang lain. Peribahasa Sunda mengandung pesan yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Terdapat sekitar 700 peribahasa Sunda yang terinventarisasi, namun sekarang hampir terlupakan.

Tim Dunia Cerdas (2013: 1) dengan mengutip pengertian peribahasa dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia* menyebutkan bahwa: (1) peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya, biasanya mengiaskan maksud tertentu (dalam peribahasa termasuk juga bidal, ungkapan, perumpamaan) (2) peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau aturan tingkah laku.

Menurut Jamaludin (2011) Dalam setiap bangsa terdapat ungkapan dan peribahasa. Keduanya berupa kata atau kalimat yang digunakan untuk menyampaikan maksud secara tidak

langsung tetapi dapat dimengerti oleh masyarakat pemakai bahasa tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988), definisi peribahasa adalah “kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu. Sementara menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (Badudu-Zain, 1994) peribahasa diartika sebagai “kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan atau hal yang mengenai diri orang; peribahasa mencakup ungkapan, pepatah, perumpamaan, ibarat, tamsil”. (Jamaludin, dalam Prosiding Seminar Nasional, 2011: 332)

### Sejarah Peribahasa

Sejarah peribahasa berasal dari ungkapan dan keunggulan pemikiran yang terhasil dari pengalaman hidup serta ketajaman perhatian masyarakat terhadap alam sekitar mereka. Terdapat beberapa faktor terciptanya peribahasa, yaitu (a) Perbandingan suatu peristiwa dengan cerita yang masyhur, (b) Hasil kiasan tentang benda-benda dan peristiwa-peristiwa biasa yang berlaku dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, (c) Berasal dari bahasa kiasan yang digunakan pada sesuatu tempat atau masa tertentu dan kemudian dikenal secara umum.

Peribahasa berfungsi sebagai alat untuk menasihati dan memberi arahan yang bertepatan serta bersesuaian dengan perhidup setiap lapisan masyarakat tanpa melihat bangsa. Peribahasa yang kaya dengan segala macam tuntutan dan nasihat merupakan asas-asas kemelayuan yang mencintai kedamaian sekaligus mengajak semua untuk hidup rukun dan saling menghormati agar tidak membawa kerusakan kepada diri sendiri maupun orang lain dan sekitarnya.

### Peribahasa Sunda

Masyarakat Sunda sebagaimana telah disampaikan di muka memiliki ungkapan yang sangat banyak, baik berupa babasan, paribasa, cacandran, dan uga. Pada umumnya, ungkapan bahasa Sunda merupakan rangkaian kata-kata bijak yang disusun dalam sebuah frase atau kalimat. Ungkapan yang berbentuk frase biasa disebut sebagai babasan, sedangkan ungkapan dalam bentuk kalimat digolongkan sebagai paribasa. Adapun cacandran, biasanya digunakan untuk menggambarkan keadaan sebuah tempat yang telah terjadi. Sementara uga, bisa dikatakan sebuah ramalan akan suatu kejadian di masa yang akan datang. Lahirnya ungkapan-ungkapan tersebut berkaitan erat dengan aspek-aspek kehidupan masyarakat Sunda dalam berinteraksi

antara dirinya, Tuhan, sesama individu, lingkungan, dan alam sekitarnya. Dalam penggunaannya, ungkapan pada masyarakat Sunda memiliki posisi sangat penting karena berfungsi untuk:

1. Menegaskan makna dalam bertutur sehingga proses komunikasi menjadi lebih efektif.
2. Memberikan efek kelembutan pada gaya bertutur (eufemisme) sehingga lebih menyentuh pikiran lawan bicara tanpa menyakiti perasaannya.
3. Memberikan pengaruh (sugesti) kepada lawan bicara untuk berpikir lebih dalam sehingga dapat memaknai ungkapan tersebut dan bertindak lebih bijak.

## METODE

Peribahasa dipandang dari sudut kebudayaan merupakan hasil karya pemikiran manusia bertujuan menyampaikan pesan atau nasihat moral sehingga kehidupan seseorang menjadi lebih baik, lebih bijaksana, dan lebih manusiawi. Terdapat nilai-nilai kemanusiaan di dalamnya, dengan demikian untuk menelaah isi peribahasa diperlukan metode yang sifatnya kualitatif. Menurut Dienaputra (2011) Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian mengenai budaya Sunda ini adalah metode penelitian kualitatif—deskriptif. Hal ini sejalan dengan kondisi budaya itu sendiri yang merupakan cabang ilmu humaniora yang unik. Beberapa prinsip dasar dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut: (1) berdasarkan realitas bersifat general, holistik, dan hasil konstruksi dari pemahaman, (2) Berdasarkan hubungan peneliti dengan objek penelitian: bersifat interaktif, tidak dapat dipisahkan. (3) Berdasarkan kemungkinan generalisasi: bersifat transferabilitas, dan berdasarkan pernanan nilai bersifat terikat nilai. (Dienaputra, dkk, dalam *Prosiding Nasional*, 2011: 382)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Krisis Keteladanan dalam Peribahasa “*Cai di Hilir mah Kumaha ti Girangna*”**

Di antara krisis yang tengah terjadi saat ini di tengah kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia adalah krisis keteladanan. Menjadi sesuatu yang sangat paradoks, bahwa para pemimpin dan elit bangsa ‘berbusa-busa’ berbicara tentang ideologi negara, tentang falsafah hidup bangsa, tentang moral dan Seterusnya, namun menampilkan sisi-sisi yang tidak mencerminkan keteladanan dalam kehidupan. Sudah

menjadi rahasia umum bahwa apa yang dilakukan oleh para pemimpin negeri ini adalah suatu perbuatan yang tidak pantas dicontoh oleh rakyat kecil. Adanya ketidaksesuaian antara apa yang dikatakan dengan apa yang dilakukannya sudah menjadi identitas yang melekat pada diri para pemimpin negeri ini. seorang pemimpin semestinya memberikan contoh dan teladan yang baik bagi rakyat yang dipimpinnya. Karena pemimpin yang baik adalah pemimpin ia mencintai rakyatnya, dan rakyat pun mencintai dirinya. Itulah kepemimpinan yang semestinya kita terapkan dalam berbangsa dan bernegara saat ini. namun, kondisi tersebut nampaknya hanya akan menjadi mimpi di siang bolong belaka. Faktanya, dirasa sulit menemukan pemimpin yang mau mengayomi rakyatnya dengan ihlas penuh keridaan.

Maraknya kasus korupsi di kalangan para pemimpin negeri sudah menjadi santapan empuk media massa di Indonesia saat ini. bagaimana tidak, setiap hari kita disuguhkan dengan berita-berita perampokan uang rakyat oleh orang berdasi yang kerjanya di belakang kursi. Perampokan (korupsi) uang rakyat jelas-jelas bukanlah perbuatan yang bisa dimaafkan begitu saja. Selain pelakunya mesti dihukum dengan hukuman seberat-beratnya, ia pun mesti mengembalikan hak rakyat yang sudah ia makan bersama keluarganya. Sungguh perampokan yang sudah di laur batas kemanusiaan.

Yang paling mengherankan lagi, perampokan tersebut dilakukan bukan oleh orang kecil yang tidak punya apa-apa. Akan tetapi dilakukan oleh orang terhormat di negeri ini yang kerjanya berdiplomasi dan diam di belakang kursi. Berkeliarannya tikus-tikus kantor yang berdasi di negeri ini sudah menajadi salah satu bukti dekadensi moral para pejabat Negara. Ini juga menjadi bukti bahwa di negeri ini sudah terjadi krisis keteladanan. Dan masih banyak lagi contoh yang membuktikan bobroknya para pejabat negeri ini yang tidak bertanggung jawab.

Secara tradisional, pemimpin di Jepang, misalnya, memilih harakiri atau bunuh diri jika terlanjur melakukan tindak kesalahan. Hal ini adalah contoh tanggung jawab keteladanan yang sangat besar dalam diri para pemimpin. Tentu saja tidak untuk ditiru di Indonesia dalam hal bunuh dirinya, namun diteladani dalam perasaan tanggung jawabnya. Hal ini bisa dikuatkan melalui kode etik pejabat pemerintahan dan ditindaklanjuti dengan penegakan disiplin kerja dengan reward and punishment yang ketat. Pemberian sanksi administratif terhadap pelanggaran moral juga diperlukan dalam upaya menegakkan keteladanan.

Teladan yang pernah dipraktikkan oleh Benjamin Franklin mungkin bisa menjadi salah satu inspirasi bagi setiap individu yang mau berkehendak baik untuk memperbaiki keadaan di negeri ini [3]. Ternyata kedisiplinan adalah kunci membentuk keteladanan dalam diri setiap orang. Para tokoh agama, tokoh masyarakat, pemimpin negara, elit politik, dan seluruh komponen bangsa, harus memulai melakukan latihan disiplin untuk membentuk keteladanan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Benjamin Franklin melatih 13 kecakapan diri. Ia mempraktikkan kesederhanaan dengan tidak makan dan minum terlalu banyak. Praktik diam dengan berbicara hanya tentang yang bermanfaat bagi orang lain, tidak omong kosong. Tertib dan teratur untuk melatih diri terbiasa meletakkan hal dan barang pada kedudukan dan tempatnya masing-masing, serta membagi waktu untuk semua urusannya. Ia melatih keteguhan hati dalam melaksanakan apa yang semestinya dilakukan dan telah diputuskan.

Praktik hemat diwujudkan dengan tidak mengeluarkan biaya selain untuk hal-hal yang baik bagi orang lain dan diri sendiri. Ia rajin dengan tidak membiarkan waktunya kosong, menggunakan waktunya dengan mengerjakan hal-hal yang berguna. Sikap jujur dilatihnya dengan tidak melakukan tipu muslihat yang menyakitkan hati, berpikir bersih dan jernih serta berbicara tentang yang benar saja. Keutamaan keadilan dibangunnya dengan tidak menyalahkan orang lain dengan melakukan sesuatu yang tidak adil atau dengan melakukan hal-hal yang merupakan kewajibannya.

Ketigabelas pelajaran Franklin tersebut membuat dia berhasil memajukan negara AS. Ia menjadi teladan yang patut disegani di negerinya.

Inilah yang mesti dilakukan oleh bangsa ini, dibentuknya keteladanan yang baik bagi rakyat. Dan contoh ideal bagi rakyat adalah para pemimpinnya. Karena bagaimanapun, para pemimpin akan senantiasa dicontoh di setiap perbuatannya oleh masyarakatnya sendiri.

Peribahasa “Cai ti hilir mah kumaha ti girangna” sebagaimana narasi di atas mencerminkan bahwa keteladanan seorang pemimpin sangat diperlukan oleh rakyatnya. Jika seorang pemimpin melakukan perbuatan atau tindakan yang tidak terpuji tentu akan dicontoh oleh rakyatnya. Frase *Cai ti hilir mah* artinya ‘air dari hilir itu’, *kumaha ti girangna* ‘bagaimana dari hulunya’. Jadi, air yang ada di hilir di sungai misalnya keruh atau kotor, disebabkan oleh air yang mengalir dari hulunya. Air yang di hilir diibaratkan sebagai rakyat, sedangkan air yang di

hulu diibaratkan sebagai seorang pemimpin. Jika seorang pemimpin memiliki teladan yang buruk, rakyatnya akan buruk pula.

## SIMPULAN

Secara umum, dalam konteks keteladanan pemimpin, Kouzes dan Posner (2007) menyatakan ada lima praktik keteladanan, yaitu mencontohkan cara (Model the Way), menginspirasi visi bersama (Inspire a Shared Vision), menantang proses (Challenge the Process), memampukan orang lain untuk bertindak (Enable Others to Act), dan menyemangati jiwa (Encourage the Heart).

Dalam kaitannya dengan model the way Kouzes dan Posner berpandangan bahwa memimpin berarti bahwa anda harus menjadi contoh yang baik, dan mewujudkan apa yang anda katakan. Gelar yang dimiliki seseorang merupakan pemberian, akan tetapi kehormatan hanya dapat dicapai melalui tingkah laku seseorang.

Kouzes dan Posner mengatakan bahwa perbuatan pemimpin jauh lebih penting dari perkataannya. Pemimpin harus menunjukkan contoh terlebih dahulu dalam tindakan sehari-hari dan mempertunjukkan komitmen yang mendalam atas apa yang diyakininya. “Kepemimpinan contoh” sangat cocok diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang memerlukan keteladanan.

Peribahasa Sunda “Cai ti hilir kumaha ti girangna” bisa dikatakan sebagai konsep ungkapan yang selaras dengan pemikiran Kouzes dan Posner di atas bahwa keteladanan adalah sebuah harga mati yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin demi kepentingan diri maupun yang dipimpinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Herlina Lubis, Nina, dkk. 2015. *Sejarah Kebudayaan Sunda*. Cet. Rev. Bandung: Yayasan Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Jawa Barat
- Nurhayati Ma'mun, Titin. (2011). (Ed.). *Peran Kebudayaan Sunda dalam membangun dan Memperkuat Karakter Bangsa*. (Prosiding Seminar) Jatinangor: Sastra Unpad Press
- Permadi, Yudi, dkk. 2020. *Karakter Ksesundaan dalam Cerita Rekaan Anak*. Jatinangor: Unpad Press
- S. Ekadjati, Edi. (1995). *Kebudayaan Sunda ‘Suatu Pendekatan Sejarah’*. Jakarta: Pustaka Jaya

Suryani NS, Elis. (2011). *Ragam Pesona Budaya Sunda*. Bogor : Ghalia Indonesia

Tim Dunia Cerdas. (2013). *Peribahasa Majas Pantun*. Jakarta : Dunia Cerdas